

**ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL “KEPAK SAYAP”
KARYA KRISTINA BUDIATI, DKK**

Nimas Khoirurohmatilah¹, Ita Kurnia², Erma Ayu Aprillia³, Putri Ageng Yoga⁴
nimaskhoirurohmatilah28@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id², ermaaprillia34@gmail.com³,
ptr.agengy@gmail.com⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRACT

Code mixing is the use of one or more languages in one pattern, generally found in scientific and non-scientific works. In this research, the researcher will examine the various code mixing found in the novel KEPAK SAYAP with the aim of finding out the various code mixing found in the novel. In this research, descriptive qualitative research was used to obtain data the research results found a variety of code mixing from various countries in the form of words, phrases and sentences

Keywords: *Code Mixing, Novel, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dengan adanya bahasa memudahkan manusia untuk menyampaikan pesan atau maksud yang dituju. Penggunaan bahasa seringkali berubah seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut memungkinkan adanya perubahan kosa kata, makna, maupun pencampuran bahasa daerah atau bahkan bahasa asing. Adanya perubahan bahasa seringkali muncul karena beberapa faktor antara lain faktor kebiasaan, faktor globalisasi, dan faktor perubahan status sosial.

Faktor yang pertama adalah kebiasaan, pencampuran bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa asing sering terjadi karena adanya faktor kebiasaan. Faktor kebiasaan muncul ketika seseorang telah mengalami beberapa perpindahan dalam hidupnya, seseorang yang telah mengalami beberapa perpindahan memungkinkan terbawanya bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam reflek bicara sehingga hal tersebut memungkinkan terbentuknya bahasa baru yang kemudian menyebar hingga terbentuk suatu kebiasaan bahasa yang dinormalisasikan.

Faktor kedua adalah faktor globalisasi, faktor globalisasi memungkinkan terbentuknya pencampuran bahasa. Adanya imigran dari negara asing yang berpindah tidak menutup kemungkinan terjadinya bahasa baru yang kian menyebar, selain itu dengan adanya teknologi yang semakin canggih juga memungkinkan terbentuknya bahasa baru atau biasa disebut "bahasa gaul" oleh muda-mudi masa kini sehingga menjadi suatu hal yang dibiasakan dan menghasilkan makna baru pada sistem bahasa.

Yang ketiga adalah faktor perubahan status sosial, (Haryono, 2002) menyatakan bahasa ikut menggambarkan sistem status sosial dan tingkat sosial yang tentunya berhubungan dengan kebiasaan berbicara dalam hidup bermasyarakat, selain itu bahasa juga membantu seseorang meningkatkan status sosialnya melalui pemakaian bahasa dalam masalah kedwibahasaan atau multibahasa yang ada di dalam masyarakat, sehingga seseorang dengan wawasan yang lebih tinggi atau status sosial yang lebih tinggi memungkinkan timbulnya bahasa-bahasa baru yang seseorang tersebut dapati, seseorang yang memiliki status sosial cenderung lebih dominan dalam penggunaan multi bahasa yang telah ia pelajari sehingga memunculkan adanya bahasa baru yang jarang didengar oleh masyarakat yang memiliki tingkatan sosial di bawahnya, hal tersebut yang pada akhirnya timbul kebiasaan berbahasa baru yang tentunya memiliki makna baru dalam berbahasa.

Tidak hanya digunakan secara lisan, bahasa digunakan juga dalam bentuk tulisan. Ragam bahasa ada dua yaitu ragam bahasa lisan dan tulis. Ragam bahasa lisan contohnya pidato, ceramah, presentasi, seminar, dan sebagainya. Ragam bahasa tulis contohnya artikel, skripsi, novel, cerpen dan lain-lain. Bahasa ada yang baku dan tidak baku. Bahasa baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan bahasa tidak baku adalah bahasa yang tidak sesuai dengan kebahasaan.

Novel adalah contoh ragam bahasa tulis yang tidak baku. Bahasa dalam novel biasanya lebih dari satu bahasa. Faktor inilah yang memunculkan istilah alih kode dan campur kode. Kami akan mencari campur kode dalam novel *Kepak Sayap*. Menurut Putri, Wardhana dan Supadi (2021) campur kode adalah "penggunaan unsur-unsur dari satu kode bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana ke dalam kode bahasa lainnya dengan adanya unsur kesengajaan". Menurut Suparman (2018), campur kode adalah "penyisipan atau penggunaan unsur bahasa lain baik itu bahasa Indonesia atau bahasa asing antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi". Bahasa yang sering digunakan dalam novel adalah bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa gaul.

Bintara, Saddhono, dan Purwadi (2017) berpendapat ada campur kode internal dan eksternal berdasarkan jenis bahasanya. Dari campur kode internal dan eksternal dibagi lagi dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Campur kode internal adalah campur kode yang menggunakan bahasa daerah, sedangkan campur kode eksternal adalah campur kode yang

menggunakan bahasa asing. Menurut Suparman (2018), ada beberapa penyebab campur kode yaitu "untuk mengakrabkan suasana, untuk sekedar bergaya, dan untuk meyakinkan topik pembicaraan", sedangkan untuk tujuan dibuatnya campur kode yaitu "untuk mengakrabkan suasana, untuk menghormati lawan bicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergaya atau bergengsi"..

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berfokus pada penjabaran hasil penelitian dan tidak menggunakan angket data. Hal ini sependapat dengan Anggito & Setiawan (2018) menyatakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mengharuskan peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau pengaturan sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif yang dalam penulisannya berisikan data dan fakta berbentuk kata bukan angka.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud campur kode pada novel berjudul "Kepak Sayap" karya Kristina Budiati, dkk yang merupakan novel berisikan 22 kisah perempuan Indonesia yang menebus 5 benua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif, mencatat kata yang merupakan campur kode, dan mengklasifikasi data.

Langkah-langkah yang pengumpulan data yang dilakukan dengan: 1). Membaca tiap halaman novel Kepak Sayap, 2). Kemudian mencatat kata dan kalimat yang termasuk ke dalam campur kode sesuai subtema, 3). Mengklasifikasi hasil ke dalam jenis campur kode, 4). Mengartikan hasil klasifikasi campur kode ke bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji novel "Kepak Sayap" karya Kristina Budiati dan rekan-rekan dengan fokus pada fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa. Novel ini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jawa, Melayu, Prancis, dan lain-lain, yang muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode terjadi dalam berbagai konteks dan situasi di setiap cerita dalam novel ini. Dalam analisisnya, peneliti menemukan penyisipan kata-kata seperti "packing," "fashion design," dan frasa seperti "go hard, or go home" dari bahasa Inggris, serta istilah-istilah dari bahasa Jawa seperti "ngalor-ngidul" dan "kebelet." Selain itu, ada juga penggunaan istilah-istilah dari bahasa Melayu Betawi, bahasa Italia, dan bahasa lainnya yang menunjukkan keberagaman bahasa dalam karya sastra ini.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena campur kode dalam novel tersebut, tetapi juga mengklasifikasikan jenis-jenis campur kode yang muncul, seperti kata, frasa, dan kalimat dari berbagai bahasa yang digunakan. Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengarang memanfaatkan beragam bahasa untuk memperkaya narasi dan karakter dalam cerita-cerita yang terdapat dalam novel "Kepak Sayap".

Berikut rangkuman dari beberapa paragraf yang telah disediakan:

1. Campur Kode Tabel 1

- Campur Kode Internal Melayu Betawi:

Frasa dalam bahasa Melayu Betawi disisipkan dalam novel "Kepak Sayap Bagian Mella Mariana" seperti "merogoh koecek sendiri" yang berarti "mengeluarkan biaya".

- Campur Kode Eksternal Inggris:

Terdapat banyak contoh penyisipan kata, frasa, dan klausa dalam bahasa Inggris, seperti "packing, unpacking", "babysitting", "global position system (GPS)", dan sebagainya, dengan arti yang relevan dalam konteks bahasa Inggris.

2. Campur Kode Tabel 2

- Campur Kode Eksternal Inggris:

Dalam novel "Kepak Sayap Bagian Bintang Dini", penyisipan kata dan frasa dalam bahasa Inggris seperti "fashion show", "master of design", dan "networking" digunakan dengan arti yang sesuai dalam bahasa Inggris.

3. Campur Kode Tabel 3

- Campur Kode Eksternal Inggris:

Dalam novel "Kepak Sayap Bagian Maria Goreti", campuran kata, frasa, dan klausa dalam bahasa Inggris seperti "briefing", "training", "senior officer", dan lainnya disertakan dengan makna yang sesuai dalam bahasa Inggris.

4. Campur Kode Tabel 4

- Campur Kode Internal Jawa:

Penyisipan frasa dalam bahasa Jawa seperti "ngobrol ngalor ngidul" yang berarti "terlalu jauh".

- Campur Kode Eksternal Inggris:

Dalam novel "Kepak Sayap Bagian Ita Viborg", campuran kata dan frasa dalam bahasa Inggris seperti "senior designer", "bullet train", dan "customer service" digunakan dengan arti yang relevan dalam bahasa Inggris.

5. Campur Kode Tabel 5

- Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Kadek Martini Bali-Odense Denmark.
- Kata (Words): Insertion of English words like "food and beverage" (makanan dan minuman) and "sales manager" (manajer penjualan).
- Frasa (Phrases): Incorporation of English phrases such as "full time" (waktu penuh).

6. Campur Kode Tabel 6

- Campur Kode Internal Jawa: Mixing Javanese with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Bogor-Kopenhagen Denmark.
- Kata: Use of Javanese words like "ringkih" (rapuh) and "mudik" (ketika).
- Campur Kode Eksternal Melayu Malaysia: Mixing Malaysian Malay with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Bogor-Kopenhagen Denmark.
- Kata: Incorporation of Malay words like "amboi" (expression of surprise or admiration).
- Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Bogor-Kopenhagen Denmark.
- Kata: Insertion of English words such as "volunteer" (sukarelawan) and "shock" (kaget).
- Frasa: Usage of English phrases like "food and beverage" (makanan dan minuman).

7. Campur Kode Tabel 7

- Campur Kode Internal Jawa: Mixing Javanese with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Tesa Contessa Balikpapan-Esbjerg Denmark.
- Kata: Examples include "ragu-ragu" (doubtful) and "bentrokan" (conflict).
- Campur Kode Eksternal Danish: Mixing Danish with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Tesa Contessa Balikpapan-Esbjerg Denmark.
- Kata: Usage of Danish words like "vuggestue" (daycare).
- Campur Kode Eksternal Arab: Mixing Arabic with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Tesa Contessa Balikpapan-Esbjerg Denmark.
- Kata: Incorporation of Arabic words such as "halal" and "madrasah".
- Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak

- Sayap" by Tesa Contessa Balikpapan-Esbjerg Denmark.
- Kata: Insertion of English terms like "expat" (expatriate) and "recruitment" (perekrutan).
 - Frasa: Usage of English phrases like "settle in" (menetap).
8. Campur Kode Tabel 8
- Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Dewi Damanik Medan-Nuuk Greenland.
 - Kata: Examples include "ending" (berakhir) and "summer" (musim panas).
9. Campur Kode Tabel 9
- Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Nina Ramaputra Jakarta-Nuuk Greenland.
 - Kata: Insertion of English words such as "manager" (pengelola) and "jackpot" (pot perjudian).
 - Frasa: Usage of English phrases like "culture shock" (kejutan budaya).
10. Campur Kode Tabel 10
- Campur Kode Internal Jawa: Mixing Javanese with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Nofi Heradita Jakarta-Bali-Jerman-Port-au-Prince Haiti.
 - Kata: Examples include "usai" (selesai) and "jera" (jera).
 - Campur Kode Eksternal Inggris: Mixing English with Indonesian in the novel "Kepak Sayap" by Novi Heradita Jakarta-Bali-Jerman-Port-au-Prince Haiti.
 - Kata: Insertion of English terms like "skype" (skype) and "expatriate" (expatriat).
 - Frasa: Usage of English phrases like "settlement process" (proses penyelesaian).

Campur Kode adalah fenomena dalam sastra yang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau budaya dalam satu teks. Dalam novel "Kepak Sayap", terdapat berbagai contoh Campur Kode Eksternal, yaitu penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Berikut rangkuman dari beberapa contoh Campur Kode Eksternal dari beberapa bagian novel:

Campur Kode Eksternal Inggris

1) Campur Kode Berbentuk Kata:

- Contoh: "Kami hidup layaknya keluarga nomaden." (halaman 145)
- Arti: "pengembara" dalam bahasa Inggris.

2) Campur Kode Bentuk Frasa:

- Contoh: "Sederet check list panjang harus sudah terselesaikan." (halaman 145)
- Arti: "daftar pemeriksaan untuk membantu kekonsistenan dan kelengkapan" dalam bahasa Inggris.

3) Campur Kode Bentuk Klausa:

- Contoh: "Just learn how to swim, and you'll be fine." (halaman 148)
- Arti: "Belajar saja berenang, dan kamu akan baik-baik saja" dalam bahasa Inggris.

Campur Kode Eksternal Jepang

- Contoh: "Karena setiap jalan pasti tersambung oleh shotengai." (halaman 152)
- Arti: "jalan perbelanjaan" dalam bahasa Jepang.

Campur Kode Eksternal Jerman

- Contoh: "Diwajibkan bagi mereka untuk mendapatkan ijazah setara Grundstufe (Basic German)." (halaman 158)
- Arti: "level dasar (dasar bahasa Jerman)" dalam bahasa Jerman.

Dalam konteks novel ini, Campur Kode digunakan untuk menambahkan dimensi budaya dan nuansa yang lebih kaya, memperkaya pengalaman pembaca dengan berbagai konvensi bahasa dari budaya yang berbeda. Hal ini juga dapat membantu dalam menggambarkan pengalaman multikultural tokoh-tokoh dalam cerita.

1. Campur Kode Internal Jawa
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata dari Bahasa Jawa: Terdapat beberapa contoh seperti "Jangan makan sayap ayam, nduk" (halaman 255), yang mengandung kata "nduk" yang merupakan panggilan untuk anak perempuan dalam Bahasa Jawa.
2. Campur Kode Internal Melayu Betawi
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata dari Bahasa Melayu Betawi: Contoh yang disebutkan adalah "Yang penting ada duit, abang pun senang" (halaman 268), yang menggunakan kata "abang" yang dalam Bahasa Melayu Betawi berarti kakak laki-laki.
3. Campur Kode Eksternal Inggris
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata dari Bahasa Inggris: Beberapa contoh meliputi "Hidup ala kaum nomad" (halaman 256), dengan kata "nomad" yang berarti pengembara dalam Bahasa Inggris.
 - Penyisipan campur kode berbentuk frasa dari Bahasa Inggris: Misalnya, "Never give up, ayo coba lagi" (halaman 261), yang artinya "jangan pernah menyerah" dalam Bahasa Inggris.
4. Campur Kode Eksternal Danks
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa dari Bahasa Danks: Contoh seperti "tak skal du have" (halaman 258), yang berarti "terima kasih" dalam Bahasa Danks.
5. Campur Kode Eksternal Norwegia
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata dari Bahasa Norwegia: Contohnya adalah "Staf lingkungan hidup di salah satu kommune" (halaman 265), dengan kata "kommune" yang berarti kotamadya dalam Bahasa Norwegia.
6. Campur Kode Eksternal Swahili
 - Penyisipan campur kode berbentuk kata dan frasa dari Bahasa Swahili: Misalnya, "Melalui media mailing list Wanawatu dan tupomoja" (halaman 272), dengan "tupomoja" yang artinya "kita bersama" dalam Bahasa Swahili.

KESIMPULAN

Dalam novel *Kepak Sayap* terdapat banyak campur kode. Berdasarkan bentuknya, ditemukan campur kode dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Sedangkan berdasarkan bahasanya terdapat bahasa internal dan eksternal. Bahasa internalnya yaitu bahasa Melayu (ditemukan dua campur kode), bahasa Melayu Betawi (ditemukan dua campur kode), bahasa Sunda (ditemukan satu campur kode), dan bahasa Jawa (ditemukan 74 campur kode). Sedangkan bahasa eksternal yaitu bahasa Inggris (ditemukan 442 campur kode), bahasa Italia (ditemukan satu campur kode), bahasa Dansk (ditemukan sembilan campur kode), bahasa Melayu Malaysia (ditemukan empat campur kode), bahasa Arab (ditemukan dua campur kode), bahasa Prancis (ditemukan sembilan campur kode), bahasa Jerman (ditemukan lima campur kode), bahasa Norwegia (ditemukan dua campur kode), dan bahasa Swahili (ditemukan dua campur kode).

Campur kode dalam bentuk kata lebih sering digunakan dalam novel ini. Untuk Internal bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Jawa, sedangkan untuk eksternal bahasanya yang sering adalah bahasa Inggris. Dalam novel ini terdapat banyak bahasa, dikarenakan 22 tokoh dalam novel tersebut pergi ke luar negeri. Penelitian ini membantu pembaca agar lebih mudah dalam memahami isi dari novel *Kepak Sayap*. Namun kami hanya lah manusia biasa mungkin ada kekurangan atau kesalahan kami dalam meneliti harap dapat dimaklumi. Ketika nantinya pembaca menemukan campur kode yang terlewatkan belum tercantum dalam penelitian ini atau menemukan kata-kata gaul yang sulit dipahami secara langsung, pembaca dapat mengkaji arti melalui KBBI maupun referensi dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito,Albi & Setiawan,Johan.(2018).Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat:CV Jejak.
- Bintara, Saddhono, dan Purwadi. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Budiati, Kristina, dkk. Kepak Sayap.Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Putri, Wardhana, dan Supadi. (2021). Campur Kode dalam Pembelajaran Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Roosinda,Fitria,Widiyani,dkk.(2021).Metose Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Suparman. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. Palopo: Universitas Cokroaminoto.